

Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran IPA pada Materi Penggolongan Tumbuhan dengan Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw

Siti Umiyati¹, Ngatiyem², Sumarni³, Sukijah⁴, Basuki Ernawati⁵, Nunung Nurhayati⁶

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Indonesia

Email: sitiumiyati653@gmail.com

ABSTRACT

The background of this research problem is the teacher's effort in realizing the goals of school education, namely developing strategies to create a pleasant learning situation. As for the problems found with regard to the teaching and learning process, especially in science learning related to plant classification material which shows that the level of student mastery is still low. This study aims to improve the learning outcomes of third grade elementary school students on the concept of classifying plants with the jigsaw model cooperative method. The implementation of this learning improvement research was carried out in class III SDN Cipondoh I, Cipondoh District, Tangerang City, totaling 36 people consisting of 18 boys and 18 girls. The results of the final learning test obtained in this study for each cycle have increased. In Cycle I activities, the test results obtained an average of 67 this value is less than the KKM value but in Cycle II activities with an average of 88 more than the KKM value. This research can be concluded that the learning activities arranged using the Jigsaw model cooperative method provide a teaching experience for teachers and a learning experience for students. The researcher teaches the material on classifying plants in class III through 2 stages, namely Cycle I and Cycle II.

Keywords: improve student learning outcomes, Jigsaw Model cooperative learning, science.

ABSTRAK

Latar belakang masalah penelitian ini adalah usaha guru dalam mewujudkan tujuan pendidikan sekolah yaitu mengembangkan strategi untuk menciptakan situasi belajar yang menyenangkan. Adapun masalah – masalah yang ditemukan dengan berkenaan proses belajar mengajar terutama dalam pembelajaran IPA yang berkenaan dengan materi penggolongan tumbuhan yang menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat penguasaan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD pada konsep penggolongan tumbuhan dengan metode kooperatif model jigsaw. Pelaksanaan penelitian perbaikan pembelajaran ini dilaksanakan dikelas III SDN Cipondoh I Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang yang berjumlah 36 orang yang terdiri dari 18 orang laki – laki dan 18 orang perempuan. Hasil tes akhir pembelajaran yang diperoleh pada penelitian ini untuk tiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada kegiatan Siklus I diperoleh hasil tes dengan rata – rata 67 nilai ini kurang dari nilai KKM tetapi pada kegiatan Siklus II dengan rata – rata 88 lebih dari nilai KKM. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran yang disusun dengan menggunakan metode kooperatif model Jigsaw memberikan pengalaman mengajar bagi guru dan pengalaman belajar bagi siswa. Peneliti mengajarkan materi penggolongan tumbuhan di kelas III melalui 2 tahap yaitu Siklus I dan Siklus II.

Kata kunci: meningkatkan hasil belajar siswa, pembelajaran kooperatif Model Jigsaw, IPA.

BAB I PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Dalam rangka menunjang pembangunan nasional yang saat ini dilakukan seluruh lapisan masyarakat diperlukan suatu landasan pembangunan yang mantap dan berkualitas. Hal ini menunjukkan semakin diperlukannya kemampuan bagi masyarakat diantaranya siswa sebagai generasi penerus dan bagian dari masyarakat untuk dapat mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas, trampil dan berbudi pekerti. Tujuan tersebut merupakan tujuan pendidikan nasional dan juga cita - cita nasional yang dijadikan landasan bagi tujuan dasar menengah dan perguruan tinggi.

Berdasarkan tujuan tersebut bahwa pengetahuan yang diperoleh para siswa pada pendidikan dasar menjadi prasyarat dalam mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi untuk mencapai cita - cita nasional yang diharapkan. Salah satu pengetahuan yang diperoleh di pendidikan dasar adalah pengetahuan alam dalam kurikulum tingkat satuan pendidik (KTSP) atau yang di sebut juga sains.

Dalam proses pembelajaran peranan guru sangat penting bagi kegiatan belajar siswa agar kegiatan pembelajaran efektif. Peranan guru dalam kegiatan pembelajaran antara lain yaitu mengkondisikan kelas agar tercipta iklim kelas yang kondusif, memotifasi siswa agar aktif dan kreatif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Permasalahan yang penulis hadapi sebagai guru SDN Cipondoh I, Kota Tangerang adalah rendahnya hasil belajar IPA. Dari pengalaman penulis beberapa kali ulangan tentang “ penggolongan tumbuhan “ dari 36 siswa hanya berkisar 5 orang (14 %) siswa yang tuntas (pada tes peninjauan) dengan nilai rata - rata kelas 42 padahal kriteria ketuntasan minimal (68).

Gejala yang nampak adalah siswa kurang bergairah dalam menerima pembelajaran dan kecenderungan bersikap pasif dan suka mencontoh. Siswa hanya menghafal sehingga kurang memahami konsep.

Hasil diskusi penulis dengan teman sejawat dan kepala sekolah di indikasikan bahwa rendahnya hasil belajar tersebut antara lain di sebabkan tidak tepatnya guru dalam pembelajaran. Dimana pembelajaran yang di terapkan adalah pembelajaran secara konvensional yang hanya menggunakan metode ceramah dan guru sebagai satu - satunya sumber belajar.

Padahal kita ketahui pembelajaran IPA merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta - fakta, konsep - konsep, prinsip - prinsip, proses penemuan dan memiliki sikap ilmiah. Sehingga tidaklah tepat jika pembelajaran hanya dilaksanakan dengan metode ceramah yang kemungkinan kecil dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Seperti dalam (Depdiknas 2003 : 2): “Pendidikan Sains di sekolah dasar bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Pendidikan Sains

menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan Sains diarahkan untuk “mencari tahu” dan “berbuat” sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.”

Memperhatikan pentingnya pembelajaran IPA materi pokok di kelas III SD Negeri Cipondoh I, berdasar hasil diskusi dengan teman sejawat perlu adanya Penelitian Tindakan Kelas guna meningkatkan hasil belajar, membangkitkan kreatifitas dan ide-ide siswa, menyenangkan bagi siswa, melalui pembelajaran kooperatif model Jigsaw.

Dengan pembelajaran kooperatif model Jigsaw selain untuk membangun tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab kelompok juga untuk merubah pembelajaran yang selama ini banyak dilaksanakan oleh para guru. Dimana guru tidak merupakan satu-satunya sumber belajar (teacher centered) bagi siswa, sebab rekan sebaya (peer teaching) juga sebagai sumber pengetahuan bagi dirinya. Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Seperti dalam Anita lie (2002: 56): "Keunggulan dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, teknik ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasinya mereka kepada orang lain." Berdasarkan uraian diatas penulis mengadakan penelitian dengan judul "Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw pada Siswa Kelas III SD Negeri Cipondoh I."

B. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas dan hasil diskusi peneliti, teman sejawat dan Kepala Sekolah diketahui permasalahan yang masih dihadapi siswa kelas III SD Negeri Cipondoh I, bahwa faktor penyebabnya antara lain adalah:

- a. Dengan menggunakan metode ceramah, pembelajaran didominasi oleh guru (teacher centered) sehingga kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif sangat kecil, komunikasi yang terjadi hanya komunikasi satu arah.
- b. Dengan metode ceramah kebermaknaan belajar sangat rendah karena keterlibatan siswa secara langsung tidak ada.
- c. Dengan metode ceramah guru merupakan satu - satunya sumber belajar siswa, sehingga teman sebaya (peer teaching) yang juga sumber belajar siswa terabaikan.

Berdasar identifikasi masalah, analisa dan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Apakah Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri Cipondoh I, Semester I Tahun Pelajaran 2014 / 2015 ? Sedangkan upaya menjawab permasalahan diatas agar indikator

keberhasilan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini tercapai dilakukan berbagai upaya yang antara lain adalah:

- a. Dipergunakan pembelajaran kooperatif model Jigsaw dengan segala prinsip dan unsurnya yaitu: saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual, evaluasi proses kelompok, dan keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan.
- b. Ditingkatkannya keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga terwujud pembelajaran yang student centered.
- c. Dimaksimalkannya penggunaan media pembelajaran sehingga selain meminimalisir verbalisme juga meningkatkan kebermaknaan dan keterlibatan siswa, yang akan membentuk long term memory seperti yang kita harapkan.
- d. Dilaksanakan penilaian yang komprehensif dan dapat mengukur ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

C. Tujuan Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Adapun tujuan Penelitian Perbaikan Pembelajaran yang diharapkan pada peneliti adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Cipondoh I pada materi penggolongan tumbuhan dengan pembelajaran kooperatif model Jigsaw.

D. Manfaat Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Dari penelitian ini diperoleh manfaat untuk siswa, guru, sekolah. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat bagi siswa
Dengan adanya pembelajaran kooperatif Model Jigsaw maka siswa dalam hasil belajarnya dapat meningkat sehingga siswa merasa membutuhkan dan tertarik dalam mempelajari IPA sehingga pelajaran akan lebih menyenangkan bagi siswa.
2. Manfaat bagi guru
Dalam penelitian ini bermanfaat untuk guru terutama mengetahui kekurangan – kekurangan dalam menghadapi proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru.
3. Manfaat bagi sekolah
Penelitian ini sangat bermanfaat terutama bagi sekolah yaitu sebagai perbaikan proses kegiatan belajar mengajar guna memperbaiki mutu dan kualitas pendidikan sekolah tersebut.
4. Manfaat bagi peneliti
Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti ini untuk mengetahui dan menemukan cara pemecahan masalah dalam meningkatkan hasil belajar.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. PEMBELAJARAN IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (I P A) merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang semula berasal bahasa Inggris “ *science* “. Kata *science* sendiri berasal dari kata dalam bahasa Latin “ *scientia* “ yang berarti saya tahu. “ *Science* “ terdiri dari *social science* (ilmu pengetahuan social) dan *natural science* (ilmu pengetahuan alam). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing. Hal ini sejalan dengan kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) “ IPA berhubungan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan “. Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empiric dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta serta gejala alam menjadikan pelajaran IPA tak hanya verbal tetapi juga factual. Hal ini menunjukkan bahwa, hakikat IPA sebagai proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang melatih keterampilan proses bagaimana cara produk sains di temukan.

IPA dipandang sebagai suatu proses dari upaya manusia untuk memahami berbagai gejala alam. Untuk itu diperlukan cara tertentu yang sifatnya analisis, cermat, lengkap dan menghubungkan gejala alam yang satu dengan gejala alam yang lain. IPA dapat dipandang sebagai suatu produk dari upaya manusia memahami berbagai gejala alam. IPA dapat pula dipandang sebagai fakta yang menyebabkan sikap dan pandangan yang mitologis menjadi sudut pandang yang ilmiah. Mata pelajaran IPA adalah program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai ilmiah pada siswa serta rasa mencintai dan menghargai kebersamaan Tuhan Yang Maha Esa.

Pelaksanaan pembelajaran IPA di pengaruhi oleh tujuan apa yang ingin dicapai melalui pembelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran IPA di SD telah di rumuskan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam KTSP selain dirumuskan tentang tujuan pembelajaran IPA juga dirumuskan tentang ruang lingkup pembelajaran IPA, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan arah pengembangan pembelajaran IPA untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Sehingga setiap kegiatan pendidikan formal di SD harus mengacu pada kurikulum tersebut.

Tujuan pembelajaran IPA di SD menurut kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) secara terperinci adalah :

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan – Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep – konsep IPA yang bermanfaat dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.

4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
6. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP atau MTs.

B. PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING

“Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan / tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok dan memperoleh penghargaan (reward), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan ketrampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok” (Wina Sanjaya, 2006 : 240).

Sedangkan Johnson (Lie, 2003:17) “cooperative learning adalah kegiatan pembelajaran secara kelompok yang terstruktur. Siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai kepada pengalaman kegiatan belajar yang optimal, baik secara individu maupun kelompok”. Pembelajaran kooperatif menurut Nurhadi (2004:112) adalah “pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar” Nur (2005: 1) “Model pembelajaran kooperatif dapat memotivasi seluruh siswa, memanfaatkan seluruh energi sosial siswa, saling mengambil tanggung jawab.” Berdasarkan pendapat tersebut diatas, pembelajaran kooperatif dapat menimbulkan rasa gotong royong yang tinggi, tidak membedakan antar ras dan intelegensi, melatih siswa berpikir aktif dan kreatif.

Pembelajaran kooperatif mengupayakan seorang peserta didik mampu mengajarkan kepada peserta lain. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu bersamaan, ini menjadi nara sumber bagi teman yang lain. Pengorganisasian pembelajaran dicirikan siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong untuk kerjasama pada suatu tugas bersama, dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Mereka akan berbagi penghargaan bila mereka berhasil sebagai kelompok.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan metode diskusi yang biasanya dilaksanakan di kelas, karena pembelajaran kooperatif menekankan pembelajaran dalam kelompok kecil dimana siswa belajar bekerjasama untuk mencapai tujuan yang optimal. Pembelajaran kooperatif meletakkan tanggungjawab individu sekaligus kelompok, sehingga diri siswa tumbuh dan berkembang sikap dan perilaku saling ketergantungan secara positif. Kondisi ini dapat mendorong siswa

untuk belajar, bekerja dan bertanggungjawab secara sungguh – sungguh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Muslimin Ibrahim dkk dalam Pembelajaran Kooperatif (2000:6) unsur – unsur pembelajaran kooperatif adalah :

- Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “ sehidup sepenanggungan bersama “
- Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri
- Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama
- Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara kelompoknya
- Siswa akan dikenakan evaluasi atau di diberikan hadiah /penghargaan yang juga akan dikenakan untuk anggota kelompok
- Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan belajar bersama selama proses kelompoknya
- Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif

Ciri – ciri pembelajaran yang menggunakan model kooperatif learning :

- Siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya
- Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah
- Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda
- Penghargaan lebih berorientasi kelompok daripada individual

Manfaat pembelajaran model kooperatif learning bagi siswa :

- Meningkatkan kemampuan untuk bekerjasama dan bersosialisasi
- Melatih kepekaan diri, empati melalui variasi perbedaan sikap dan perilaku selama bekerjasama
- Mengurangi rasa kecemasan dan menumbuhkan rasa percaya diri
- Meningkatkan motivasi belajar, harga diri dan sikap perilaku yang positif, sehingga pembelajaran kooperatif siswa akan tahu kedudukannya dan belajar untuk saling menghargai satu sama lain
- Meningkatkan prestasi belajar dengan menyelesaikan tugas akademik, sehingga dapat membantu siswa memahami konsep – konsep yang sulit.

C.PEMBELAJARAN COOPERATIF MODEL JIGSAW

Miftahul Huda, M.Pd dalam cooperative learning (2011), Metode Jigsaw pertama kali dikembangkan oleh Arinson (1975). Metode ini memiliki dua versi tambahan, Jigsaw II oleh Slavin (1989) dan Jigsaw III oleh Kagan (1990). Dalam metode Jigsaw, siswa ditempatkan dalam kelompok – kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 anggota. Setiap kelompok diberi informasi yang membahas salah satu topic

dari materi pelajaran mereka saat itu. Dari informasi yang diberikan pada setiap kelompok ini, masing – masing anggota harus mempelajari bagian – bagian yang berbeda dari informasi tersebut.

Setelah mempelajari informasi tersebut dalam kelompoknya masing – masing, setiap anggota yang mempelajari bagian – bagian ini berkumpul dengan anggota – anggota dari kelompok – kelompok lain yang juga menerima bagian – bagian materi yang sama. Perkumpulan siswa dalam kelompok yang sama materi pelajarannya disebut kelompok ahli (expert group). Setelah selesai berdiskusi dalam kelompok ahli mereka kembali kedalam kelompoknya yang awal.

Langkah – langkah pembelajaran sebagai berikut :

1. Kelompok cooperative (awal)

- Siswa dibagi kedalam kelompok kecil yang beranggotakan 3 – 5 orang.
- Bagikan wacana atau tugas yang sesuai dengan materi yang diajarkan.
- Masing - masing siswa dalam kelompok mendapatkan wacana / tugas yang berbeda - beda dan memahami informasi yang ada didalamnya.

2. Kelompok ahli (expert group)

- Kumpulkan masing – masing siswa yang memiliki wacana / tugas yang sama dalam satu kelompok sehingga jumlah kelompok ahli sesuai dengan wacana / tugas yang telah di persiapkan oleh guru.
- Pada kelompok ahli ini ditugaskan agar siswa belajar bersama untuk menjadi ahli sesuai dengan wacana / tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
- Tugaskan bagi semua anggota kelompok ahli untuk memahami dan dapat menyampaikan informasi tentang hasil wacana / tugas yang telah difahami kelompok awal.
- Apabila tugas sudah selesai dikerjakan dalam kelompok ahli masing-masing siswa kembali kekelompok awal.

Beri kesempatan secara bergiliran masing – masing siswa untuk menyampaikan hasil dari tugas dikelompok ahli apabila kelompok sudah menyelesaikan tugasnya, secara keseluruhan masing - masing kelompok melaporkan hasilnya dan guru memberi klarifikasi.

D. HASIL BELAJAR

a. Pengertian Hasil Belajar

Syaiful Bahri dan Aswan (2010 : 10 – 11) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.

Syaiful Bahri dan Aswan (2010 : 105) keberhasilan adalah satu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila indikatornya tercapai.

Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar dianggap berhasil adalah :

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan menjadi prestasi tinggi baik secara individual maupun kelompok.
2. Prilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

b. Penilaian Keberhasilan

Udin S. Winataputra (2009 : 12.5) istilah penilain diartikan sebagai kegiatan menentukan nilai suatu objek, seperti baik-buruk, efektif-tidak efektif, berhasil-tidak berhasil, dan semacamnya, sesuai dengan kriteria atau tolak ukur yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penilaian ada empat unsur pokok :

1. Objek yang akan di nilai
2. Kriteria sebagai tolok ukur
3. Data tentang objek yang dinilai
4. Pertimbangan keputusan

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat di golongkan kedalam jenis penialian sebagaiberikut :

1. Tes Formatif
Penialian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut.
2. Tes Subsumatif
Tujuannya untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
3. Tes Sumatif
Diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap pelajaran yang telah disampaikan dalam satu semester.

E. PENGGOLONGAN TUMBUHAN

1. Berdasarkan bentuk daun
 - a. menyirip, yaitu daun mangga, daun jambu, daun nangka, daun jati.
 - b. melengkung, yaitu daun waru, daun sirih, daun genjer dan lain – lain
 - c. menjari, yaitu daun pepaya, daun kapuk, daun singkong, daun jarak
 - d. sejajar, yaitu daun tebu, daun jagung, daun padi, daun pandan, daun nanas.
2. Penggolongan tumbuhan berdasarkan bentuk batang
 - a. tumbuhan berbatang rumput, yaitu padi dan jagung
 - b. tubuhan berbatang basah, yaitu bayam dan pacar cina
 - c. tumbuhan berbatang kayu, yaitu mangga dan jeruk

BAB III

PELAKSANAAN PENELITIAN PERBAIKAN PEMBELAJARAN

A.Subjek,Tempat dan Waktu Penelitian Serta Pihak Yang Membantu

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri Cipondoh I Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Tahun Pelajaran 2014 / 2015, dengan jumlah siswa ada 38 siswa. Penulis mengambil bidang studi yang dijadikan penelitian yaitu IPA dengan materi “ penggolongan tumbuhan “.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil tempat di SD Negeri Cipondoh I, Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang.

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, terhitung mulai dari bulan Agustus sampai dengan bulan September tahun 2014 pada semester gasal tahun pelajaran 2014 / 2015.

Kemudian peneliti dibantu oleh teman sejawat yaitu Ibu Yuliasih, S.Pd, sebagai teman dan juga guru yang dianggap memiliki kompetensi pada pembelajaran IPA. Kemudian peneliti dibantu oleh kepala sekolah yaitu Ibu Hj. Asih Rahayu, S.Pd.

B.Desain Prosedur Perbaikan dan Pembelajaran

Prosedur penelitian yang diterapkan antara lain :

1. Siklus I

a. Perencanaan

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
2. Membuat lembar pengamatan tentang penggolongan tumbuhan
3. Membuat lembar evaluasi
4. Menyediakan media

b. Pelaksanaan tindakan

1. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP I secara actual
2. Mengamati kegiatan guru oleh observer
3. Mengamati kegiatan siswa oleh guru
4. Melakukan penilaian

c. Observasi

1. Pelaksanaan pembelajaran diobservasi dengan menggunakan lembar pengamatan, kemudian hasilnya diinterpretasikan
2. Melaporkan aktivitas guru
3. Melaporkan aktivitas siswa
4. Melaporkan hasil penilaian

d. Refleksi

Hasil observasi yang telah diinterpretasikan di analisis untuk menentukan langkah – langkah dan tindakan pada siklus II.

2. Siklus II

a. Perencanaan

1. Perbaiki RPP dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus I
2. Membuat lembar pengamatan
3. Membuat lembar evaluasi
4. Menyediakan media Jigsaw

b. Pelaksanaan tindakan

Melaksanakan tindakan perbaikan sesuai dengan RPP yang telah di sempurnakan hasil refleksi pada siklus I.

c. Observasi

Pelaksanaan pembelajaran di observasi menggunakan lembar pengamatan kemudian hasilnya diinterpretasikan.

d. Refleksi

Hasil analisis dan refleksi data – data siklus – siklus ini di gunakan sebagai acuan untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan yang di lakukan guru dalam upaya peningkatan hasil belajar penggolongan tumbuhan. Untuk lebih jelasnya peneliti menggambarkan siklus.

C. Tehnik Analisis Data

Adapun tehnik yang digunakan dalam memperoleh hasil belajar adalah dengan menggunakan penilaian berupa tes tertulis dengan jenis tesnya adalah pilihan ganda dan essay.

Untuk memperoleh data hasil belajar adalah sebagai berikut :

1. Nilai ulangan atau tes tulis
2. Mengetahui ketuntasan belajar atau target ketercapaian minimal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Kondisi Awal

Setelah peneliti mencermati, ternyata siswa kurang tertarik dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran IPA pada materi ciri – ciri dan kebutuhan makhluk hidup dan tak hidup pada indicator penggolongan tumbuhan. Hal ini di sebabkan karena guru yang dalam pembelajaran IPA hanya menggunakan metode ceramah saja tanpa menggunakan alat peraga yang tepat, sehingga siswa hanya mendapat pemahaman yang abstrak saja.

Pada pembelajaran IPA siswa kurang bergairah khususnya pada Kompetensi Dasar 1.1 dengan materi ciri – ciri dan kebutuhan makhluk hidup dan tak hidup pada indicator penggolongan tumbuhan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 68.

2. Deskripsi Siklus I

a. Perencanaan

Perencanaan sebelum tindakan dilakukan sebagai berikut, yaitu :

1. Guru kelas sebagai peneliti bersama teman sejawat (kolaborator) mengadakan diskusi permasalahan yang terjadi dikelas dan kemudian menyusun rencana pelaksanaan, menyiapkan media pembelajaran dan instrument – instrumen yang lainnya.
2. Menyiapkan instrumen pengamatan (observasi)
Aspek – aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.

3. Mengadakan tes penjajagan yang sekaligus untuk menentukan peringkat guna membagi siswa dalam kelompok. Adapun dalam penelitian ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing – masing anggotanya terdiri dari 6 -7 orang. Dari 36 siswa kelas III SDN Cipondoh I Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang hasil penjajagan rata – rata kelas nilai IPA dengan materi ciri – ciri dan kebutuhan makhluk hidup dan tak hidup pada indicator penggolongan tumbuhan mendapat 67, yakni tidak mencapai ketentuan kriteria ketuntasan minimal yaitu 68.
 4. Melakukan koordinasi dengan tim pengawas (I dan II) dan penjelasan cara pengisian lembar pengamatan (observasi).
- b. Pelaksanaan Tindakan
1. Guru harus melaksanakan langkah – langkah pembelajaran sesuai dengan scenario pembelajaran (RPP)terlampir.
 2. Siswa melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan scenario pembelajaran yang sudah direncanakan guru.
 3. Pengamat melakukan pengamatan sesuai dengan scenario pembelajaran yang sudah direncanakan.
- c. Observasi

Sasaran observasi penelitian adalah aspek – aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran yaitu aspek afektif, psikomotor yang berhubungan dengan materi pokok yakni ciri – ciri dan kebutuhan makhluk hidup dan tak hidup pada indicator penggolongan tumbuhan .

Data hasil penelitian baik kognitif (tertulis) maupun afektif dan psikomotor untuk siswa. Indikator aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan instrumen pengamatan yaitu aspek – aspek pembelajaran tentang ciri – ciri dan kebutuhan makhluk hidup dan tak hidup pada indicator penggolongan tumbuhan.

Dari 36 orang siswa kelas III SDN Cipondoh I yang dijadikan subjek penelitian diperoleh data hasil tes untuk tiap – tiap tes dari Siklus I sampai dengan Siklus II, dilihat sebagai berikut :

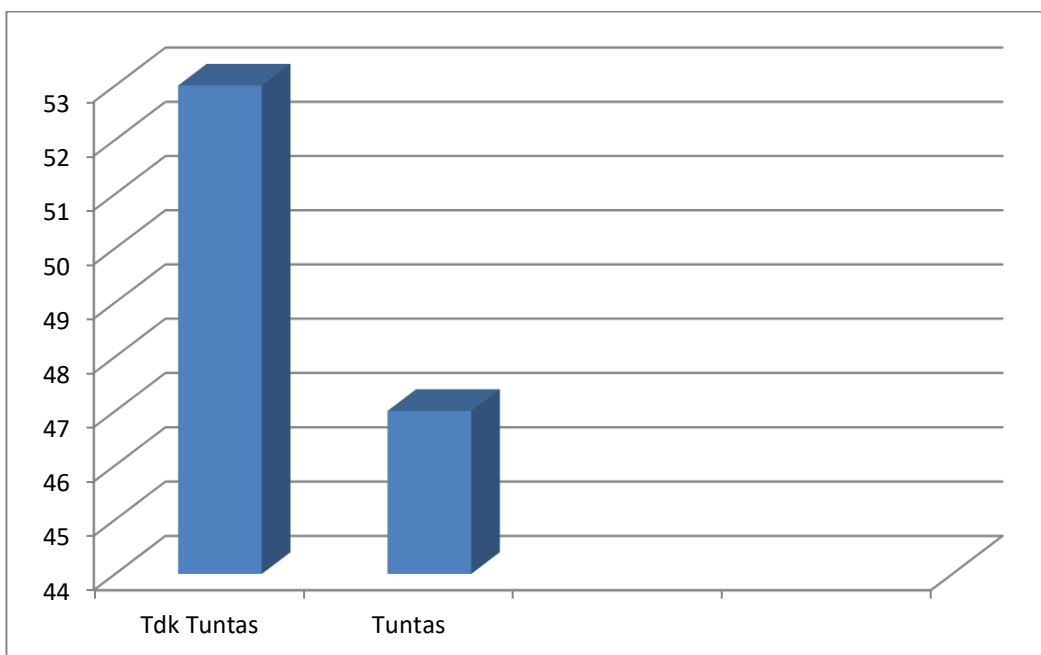
a. Siklus I

Tabel 4.1 Daftar Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

No.	Nama Siswa	Pra Siklus	Siklus I	Tuntas/Tdk Tuntas
1	Abhista Vibie	60	80	Tuntas
2	Ahmad Fadli Mauludin	40	80	Tuntas
3	Ahmad Toufiq	20	60	Tdk Tuntas
4	Amelia Triyani	20	80	Tuntas
5	Ananda Putri Amelia	20	60	Tdk Tuntas

6	Anggi Setia Ningrum	80	80	Tuntas
7	Audry Chintia Bella	20	60	Tdk Tuntas
8	Bayu Bagaskoro	80	80	Tuntas
9	Diaz Junear Early	60	80	Tuntas
10	Githa Cinta Afvie	40	60	Tuntas
11	Juan Cornelius	40	60	Tdk Tuntas
12	Muhammad Zikri Fatullah	20	60	Tdk Tuntas
13	Muhammad Arrasyid Setiawan	80	80	Tuntas
14	Nadin Juwita Sari	60	80	Tdk Tuntas
15	Nafilah	60	60	Tdk Tuntas
16	Naufal Irwansyah	60	80	Tuntas
17	Nayla Rusdini	40	60	Tuntas
18	Neza Indira Pratama Putra	60	80	Tuntas
19	Olivia Ibrilla	40	60	Tdk Tuntas
20	Primadani Nadia Sophie	80	80	Tuntas
21	Qhobid Casio	40	60	Tdk Tuntas
22	Rasya Zalfa Ravito Faisal	20	80	Tuntas
23	Ridwan Akmal Suandi	20	40	Tdk Tuntas
24	Rizqi Khoiru Ikhsan	40	60	Tuntas
25	Sakha Aditama	60	80	Tuntas
26	Saphira Widiantyas Sibil	60	80	Tuntas
27	Shakira Onata	20	60	Tdk Tuntas
28	Shandy Fakhri	80	80	Tuntas
29	Sifa Fauziah	60	80	Tuntas
30	Silvina Aulia	20	60	Tdk Tuntas
31	Tarisa Fauzia	40	60	Tdk Tuntas
32	Wahyudi Cahyo	40	60	Tuntas
33	Zahra Putri Maharani	20	40	Tdk Tuntas
34	Zalfa Zahira Maharani	20	40	Tdk Tuntas
35	Zikri Zulfatih	60	80	Tuntas
36	Abian Zahir Kamil	20	40	Tdk Tuntas
	Jumlah	1.600	2.420	
	Rata - rata	44	67	

Grafik 4.1 Hasil Penilaian Siklus I



d.Refleksi

Dari penelitian pada siklus I pada mata pelajaran IPA diperoleh nilai tertinggi sebanyak 17 orang siswa (47%). Siswa yang memperoleh nilai di bawah ketuntasan minimal sebanyak 19 orang siswa (53 %), nilai rata - rata siswa pada siklus I yaitu 67, nilai ini kurang dari pada KKM yaitu 68.

Pada siklus I, banyak siswa yang belum memahami tentang materi yakni ciri - ciri dan kebutuhan makhluk hidup dan tak hidup pada indicator penggolongan tumbuhan, karena siswa kurang perhatian dan berminat dalam memperhatikan pelajaran, guru kurang perhatian dalam proses pembelajaran, alat peraga yang digunakan tidak dapat menarik minat belajar siswa,

3.Deskripsi Siklus II

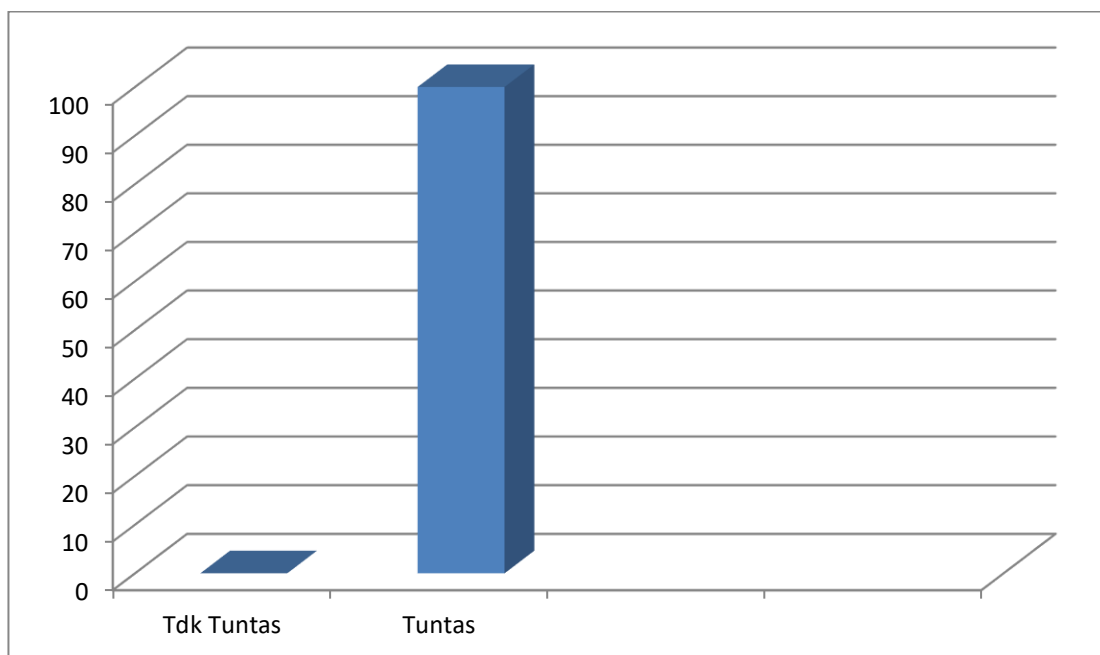
Pada siklus II adalah perencanaan perbaikan yang telah dilaksanakan pada siklus I. Pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat, serta dilaksanakannya pembuatan RPP perbaikan, sehingga terjadi peningkatan terhadap nilai siswa yang sangat signifikan, yakni siswa yang memperoleh nilai tertinggi berjumlah 36 orang siswa (100 %) dan semua melebihi dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 68.

Grafik 4.2 Daftar Hasil Penilaian pada Siklus II

No.	Nama Siswa	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Tuntas/ Tdk Tuntas
1	Abhista Vibie	60	80	100	Tuntas
2	Ahmad Fadli Mauludin	40	80	100	Tuntas
3	Ahmad Toufiq	20	60	80	Tuntas

4	Amelia Triyani	20	80	100	Tuntas
5	Ananda Putri Amelia	20	60	80	Tuntas
6	Anggi Setia Ningrum	80	80	100	Tuntas
7	Audry Chintia Bella	20	60	80	Tuntas
8	Bayu Bagaskoro	80	80	100	Tuntas
9	Diaz Junear Early	60	80	100	Tuntas
10	Githa Cinta Afvie	40	60	100	Tuntas
11	Juan Cornelius	40	60	80	Tuntas
12	M. Zikri Fatullah	20	60	80	Tuntas
13	M. Arrasyid Setiawan	80	80	100	Tuntas
14	Nadin Juwita Sari	60	80	80	Tuntas
15	Nafilah	60	60	80	Tuntas
16	Naufal Irwansyah	60	80	80	Tuntas
17	Nayla Rusdini	40	60	80	Tuntas
18	Neza Indira Pratama P.	60	80	80	Tuntas
19	Olivia Ibrilla	40	60	80	Tuntas
20	Primadani Nadia Sophie	80	80	100	Tuntas
21	Qhobid Casio	40	60	80	Tuntas
22	Rasya Zalfa Ravito F.	20	80	100	Tuntas
23	Ridwan Akmal Suandi	20	40	80	Tuntas
24	Rizqi Khoiru Ikhsan	40	60	100	Tuntas
25	Sakha Aditama	60	80	100	Tuntas
26	Saphira Widiantyas Sibil	60	80	100	Tuntas
27	Shakira Onata	20	60	80	Tuntas
28	Shandy Fakhri	80	80	100	Tuntas
29	Sifa Fauziah	60	80	100	Tuntas
30	Silvina Aulia	20	60	80	Tuntas
31	Tarisa Fauzia	40	60	80	Tuntas
32	Wahyudi Cahyo	40	60	80	Tuntas
33	Zahra Putri Maharani	20	40	80	Tuntas
34	Zalfa Zahira Maharani	20	40	80	Tuntas
35	Zikri Zulatif	60	80	80	Tuntas
36	Abian Zahir Kamil	20	40	80	Tuntas
	Jumlah	1.600	2.420	3180	
	Rata - rata	42	67	88	

Grafik hasil penilaian pada siklus II



Refleksi

Pada siklus II terjadi peningkatan yang sangat signifikan yaitu siswa yang memperoleh nilai terendah berjumlah 0 orang siswa (0 %). Sedangkan siswa yang memperoleh nilai tertinggi berjumlah 36 orang siswa 100 %). Nilai rata - rata siswa meningkat menjadi 88.

B.PEMBAHASAN

1. Siklus I

Dari data - data yang telah diperoleh bahwa pemahaman pembelajaran pada Siklus I masih terdapat kekurangan atau kelemahannya. Hal ini dengan didukungnya data sebagai berikut, pada Siklus I siswa yang dinyatakan tuntas dalam pembelajaran yaitu terdapat 17 orang siswa atau sebesar 47 % yang mendapat nilai tuntas dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan nilai rata - rata anak yaitu 67.

Dari data diatas perlu adanya perbaikan / penyempurnaan pada Siklus II. Penampilan guru, pemahaman materi, pemberian materi dan alat peraga yang menjadi kelemahan pada Siklus I.

2.Siklus II

Pada Siklus II adalah perbaikan kekurangan yang terjadi pada Siklus I menjadi acuan perbaikan yang akan dilakukan pada Siklus II.

3.Pembahasan Antar Siklus

Dari uraian tiap - tiap siklus dapat kita simpulkan bahwa dalam setiap siklus terlihat ada peningkatan dibandingkan keadaan pada siklus sebelumnya, baik prestasi belajar yang diatur melalui tes maupun dari hasil belajar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dan hal – hal yang telah di kemukakan tentang penggolongan tumbuhan pada mata pelajaran IPA yang dilaksanakan pada siswa Kelas III SD Negeri Cipondoh I Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendekatan pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw merupakan model pembelajaran yang dapat merangsang kreatifitas berfikir siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga memberikan pengalaman belajar bagi guru dan siswa dapat berfikir secara kritis segala bentuk prilakunya dan hasil belajarpun menjadi lebih optimal.
2. Peran guru dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kooperatif model Jigsaw adalah sebagai fasilitator dan sumber belajar yang dapat membimbing siswa dan mengarahkan untuk mencari solusi sehubungan dengan masalah yang dihadapinya.
3. Keberanian dan kemampuan berfikir kreatif merupakan modal dasar bagi siswa dalam penggunaan pendekatan pembelajaran model Jigsaw yang lebih berhasil.
4. Permasalahan – permasalahan dalam pembelajaran tentang penggolongan tumbuhan dengan menggunakan pendekatan kooperatif model Jigsaw dapat diatasi bersama antara siswa dengan guru, sehingga terjadi peningkatan yang sangat signifikan yakni dengan diperolehnya nilai siswa pada siklus II yang memperoleh nilai rata – rata 80 dan sudah melewati batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

B.SARAN

Berdasarkan hal – hal yang telah dikemukakan dalam kajian penelitian ini sehingga dapat diajukan beberapa saran, sebagai berikut :

1. Untuk Kepala Sekolah
 - a. Hendaknya melakukan pembinaan dan bimbingan secara lebih optimal agar dapat melaksanakan tugasnya yang lebih baik.
 - b. Hendaknya memfasilitasi dan memberikan motivasi kepada guru dalam melaksanakan pembelajaran, termasuk dalam pendekatan pembelajaran kooperatif model Jigsaw sehingga hasil belajar lebih optimal.

2. Untuk guru
 - a. Hendaknya menjadi fasilitator dan sumber belajar yang dapat membantu siswa untuk menyerap materi pelajaran.
 - b. Hendaknya mampu memberikan motivasi belajar yang lebih tinggi, juga melakukan pembimbingan kepada siswa yang lebih intensif khususnya siswa yang lambat dalam memahami materi pelajaran sehingga ada kesejajaran antara siswa yang pandai dan hasil belajar lebih optimal lagi.
 - c. Melakukan analisis terhadap berbagai permasalahan yang terjadi, sehingga dapat lebih mudah mencari solusinya.

3. Untuk peserta didik
 - a. Hendaknya lebih aktif dalam melaksanakan pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif model Jigsaw sehingga hasil belajar lebih baik.
 - b. Hendaknya mampu melakukan tugas yang diberikan guru agar pembelajaran lebih cepat difahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie, 2002. Cooperative Learning. Jakarta: Gramedia.
- Lela Foni Sulistiyowati, M.Si dkk (2011) Bahan Ajar Pakem IPA. Diklat Hasil Uji Kompetensi Guru 2011: LPMP Banten
- Depdiknas, 2006. Permen Nomor 22 Tahun 2006 Jakarta: Depdiknas
- Dimiyati, 1999. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gino, Dkk.1995. Belajar dan Pembelajaran. Surakarta: UNS
- Johnson, Elaine B. 2006. Contextual Teaching & Learning. Bandung: MLC.
- Meier, Dave. 2004. The Accelerated Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan. Bandung: Kaifa.
- Mohamad Nur.2005. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: UNESA
- Miftahul Huda, 2011.Cooperative Learning. Pustaka Pelajar
- Moleong, L.J. 1999. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muslimin Ibrahim, 2001. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: UNESA.
- Noehi Nasution, 1996. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurhadi.2002. Pembelajaran Dengan Pendekatan Kontekstual. Jakarta: Depdiknas.

As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga

Volume 3 Nomor 2 (2021) 202-220 E-ISSN 2656-8152 P-ISSN 2656-4807

DOI: 10.47476/assyari.v3i2.1019

Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsini Arikunto, Suharjono, Supardi. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.

Wardani, IGAK.(2007). Materi Pokok Pemantapan Kemampuan Profesional. Jakarta: Universitas Terbuka

Whina Sanjaya, 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Kencana.